

MPLS di Era Pandemi

Oleh: Hendra Kurniawan

Sejak pagi-pagi benar pada pekan ini jalanan kembali ramai oleh anak-anak muda berseragam. Setelah sekian lama aktivitas persekolahan ditempuh secara daring (online), kini mayoritas sekolah telah memberlakukan pembelajaran luring sepenuhnya dengan protokol kesehatan. Kendati uji coba telah dilakukan sejak semester lalu oleh banyak sekolah, namun pada tahun ajaran baru ini pembelajaran luring tentu diprediksi jauh lebih siap dibanding sebelumnya. Sejak Juli 2022 ini, diharapkan semua aktivitas persekolahan terjadi lewat tatap muka langsung seratus persen dalam suasana kenormalan yang baru.

Bagi mereka yang pertama kalinya memasuki jenjang sekolah lebih tinggi tentu akan berjumpa dengan banyak hal baru. Sekolah baru, teman-teman dan guru-guru baru, suasana pembelajaran yang baru, dan tentu saja kebiasaan belajar yang baru pula di era pandemi. Cukup lama para siswa telah beradaptasi dan menghidupi gaya belajar yang sesuai dengan strategi pembelajaran daring selama pandemi. Kini mereka harus menemukan gaya belajar yang tentu berbeda dengan pembelajaran luring di masa sebelum pandemi. Maka awal pekan ini akan menjadi kesempatan baik bagi mereka untuk saling mengenal

sekali belajar berbagai hal dalam rangka pemulihan pembelajaran di era pandemi.

Tahun ini sudah menjadi yang kesekian kalinya sekolah-sekolah menyelenggarakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) sebagai pengganti MOS (Masa Orientasi Siswa). Hal ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016. Aturan ini dikeluarkan dengan penelenggaraan MOS yang rentan dengan aksi kekerasan serta menjadi ajang perpeloncoan dan perundungan siswa baru. Sebelumnya hampir setiap tahun muncul berita siswa yang meninggal atau harus mondog di rumah sakit akibat MOS. Kondisi fisik yang kurang sehat, kelelahan, termasuk tekanan mental bertubi-tubi menjadi penyebabnya.

Perpeloncoan terjadi salah satunya disebabkan pihak sekolah yang terlalu memercayakan penyelenggaraan MOS kepada siswa senior sehingga terjadi relasi senior-junior yang tidak sehat. Apalagi perpeloncoan sudah dianggap sebagai tradisi yang berlangsung turun-temurun. Akhirnya MOS menjadi momentum balas dendam angkatan yang lebih tinggi terhadap angkatan di bawahnya. Hubungan senior-junior yang mestinya saling menyayangi layaknya kakak-adik berubah menjadi ketegangan. Perintah-

perintah untuk menggunakan atribut aneh hingga penugasan tidak masuk akal tak jarang membuat orang tua siswa baru ikut kelabakan.

Celakanya bila menolak tugas maupun alpa mematuhi intruksi, maka hukuman siap menanti. Mulai push up, squad jump, lari keliling lapangan, hingga perundungan. Tentu hal-hal semacam ini tak ayal menjadi dendam yang siap diledakkan pada adik-adik kelasnya kelak. Bercermin dari pengalaman pahit ini, MPLS sepenuhnya dilakukan guru sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan dengan pengawasan kepala sekolah. Harapannya MPLS dapat diisi kegiatan yang lebih edukatif dan bermanfaat. Apalagi untuk mempersiapkan siswa menyambut proses pemulihan pembelajaran di era pandemi.

Memahami Gaya Belajar

Hal yang pokok sebenarnya bukan sekedar perubahan istilah, namun paradigma baru mengenai masa pengenalan siswa. Hari-hari awal bersekolah merupakan kesempatan emas bagi guru untuk bertemu dengan siswa baru. Tugas guru bukan semata-mata transfer of knowledge namun menyiapkan masa depan bangsa ini melalui generasi mudanya. Pendidikan bagaikan kawah candradimuka yang memberdayakan siswa untuk menemukan dan

mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu siswa harus pertama-tama diajak memahami siapakah dirinya, talenta apa yang dapat digali, tujuan apa yang ingin dicapai, dan seterusnya.

Keterlibatan seluruh guru dalam MPLS untuk mengenal lebih dekat sekaligus mempersiapkan siswa memasuki lingkungannya yang baru sangat penting. Guru tidak hanya perlu memahami karakteristik siswa, namun juga gaya belajarnya selama ini. Era pandemi dengan sistem pembelajaran daring telah membiasakan siswa belajar secara visual. Pemanfaatan teknologi digital juga telah menjadi kebiasaan yang semakin tidak terpisahkan dalam keseharian siswa sebagai generasi native digital. Strategi pembelajaran luring di era pandemi tentu harus memperhatikan perubahan tersebut. Pembelajaran yang melumuskan dan mengaitkan gaya belajar auditori tentu semakin tidak relevan. Pembelajaran yang mengandalkan aspek kinestetik juga harus dikemas dengan baik agar menumbuhkan semangat dan minat siswa. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak dapat abai dengan berbagai upaya kreatif dalam pemulihan pembelajaran di masa pandemi.

Di sisi lain agar dapat menjalani aktivitas belajarnya di sekolah yang baru, siswa perlu dibimbing terlebih dahulu

untuk mengenal dirinya secara otentik. Mengetahui diri sendiri, menemukan motivasi belajar, memahami gaya belajar, merumuskan cita-cita, hingga harapan bagi sekolah baru perlu diperhatikan. Siswa juga diajak memahami berbagai hal yang mendukung proses belajarnya serta menemukan potensi serta talenta diri yang masih terpendam dan upaya mengembangkannya. Relasi siswa dengan orang tua dan keluarga sampai pada pergaulannya selama ini juga menjadi hal yang penting.

Dengan demikian guru dapat memahami siswa secara lebih utuh sebelum membantunya dalam proses pembentukan diri dan kepribadian. Orang tua juga merasateng karena MPLS dapat menjadi media komunikasi mula-mula dengan guru sekaligus menitipkan anaknya untuk mengenyam pendidikan. Tentu yang paling utama adalah perkembangan diri anak sebagai siswa yang harus diperhatikan. Dengan demikian selain lebih bermartabat, penyelenggaraan MPLS juga sungguh mempersiapkan proses belajar siswa untuk menampilkan kekhawatiran terhadap ancaman learning loss di era pandemi. ***

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.